

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (GAYA BELAJAR) PADA KELAS II MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Hanung Salsabila Pramesti¹, Noviana Dini Rahmawati², Khafidlotur Rofiqoh³, Noor Miyono⁴

¹Pendidikan Profesi Guru PGSD/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

²Pendidikan Profesi Guru PGSD/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SDN Sendangguwo 01, Indonesia

⁴Pendidikan Profesi Guru PGSD/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email : ppg.hanungpramesti01930@program.belajar.id¹, Novianadini@upgris.ac.id², Rofies3012@gmail.com³, noormyn@gmail.com⁴

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1322>

Abstract :

Currently, Indonesian education is experiencing a slight decline after Covid-19. The aim of this study is to implementation learning style differentiation and analyze the effectiveness carried out in the learning process using mathematics subjects regarding Numbers Up to 10,000. This study was conducted using qualitative methods at SDN Sendangguwo 01 Semarang. The results of observations and diagnostic tests carried out, in the first table, 29% of students have an auditory learning style. Then 54% of students have a visual learning style and 17% of students have a kinesthetic learning style. From the results of the interviews given, it can be seen that differentiated learning using learning styles can increase students' interest in the teaching and learning process.

Keywords : *Differentiation Learning, Learning Style, Mathematics, Qualitative, Elementary School*

Abstrak :

Saat ini, pendidikan Indonesia mengalami sedikit penurunan pasca covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keefektifan diferensiasi gaya belajar yang dilakukan pada proses pembelajaran menggunakan mata pelajaran matematika mengenai Bilangan Sampai Dengan 10.000. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pada SDN Sendangguwo 01 Semarang. Hasil dari observasi dan tes diagnostic yang dilakukan, pada tabel pertama peserta didik berjumlah 29% mempunyai gaya belajar auditori. Kemudian sejumlah 54% peserta didik mempunyai gaya belajar visual dan 17% peserta didik mempunyai gaya belajar kinestetik. Hasil wawancara yang diberikan, dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran diferensiasi menggunakan gaya belajar dapat membuat minat peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi meningkat.

Kata Kunci: *Diferensiasi Pembelajaran, Gaya Belajar, Matematika, Kualitatif, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek utama yang diperlukan oleh setiap manusia didunia ini. Dengan adanya pendidikan, maka akan menciptakan kepribadian manusia yang memiliki kualitas baik. Dengan tidak adanya pendidikan, manusia tidak akan menjadi makhluk yang maju. Pendidikan akan

terus berkembang, menyesuaikan dengan adanya perkembangan zaman. Dari pendidikan tersebut, perlu adanya kurikulum yang menjadi hal utama dalam menjalankan proses mendidik karakter bangsa. Sehingga, peran kurikulum sangat penting saat ingin menentukan tujuan nasional (Puspita, Paksi, & Sutaji, 2023). Tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan di Indonesia tidak akan berjalan dengan seirama. Program pemerintah yang dilaksanakan salah satunya dalam memajukan mutu pendidikan adalah dengan adanya perubahan kurikulum (Rafiska & Susanti, 2023). Dengan adanya banyaknya perubahan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Sehingga kualitas peserta didik saat ini menjadi lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Dalam masa ini, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini, merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang digunakan sebelumnya. Dalam penerapannya, sangat berpatokan dengan pemikiran bapak pendidikan di Indonesia Bernama Ki Hajar Dewantara. Dalam jurnal (Puspita et al., 2023) Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam pendidikan, bukan hanya mengenai proses memberikan ilmu saja. Tetapi juga menanamkan karakter agar terjadi keseimbangan kehidupan yang selamat.

Saat ini, pendidikan Indonesia mengalami sedikit penurunan pasca covid-19. Adanya fenomena learning loss juga menjadi factor pendukung dari permasalahan ini. Menurut Widyasari et al., (2022) selama 14 tahun, pembelajaran menurun. Kebanyakan peserta didik yang berada di kelas tujuh sekolah menengah pertama pada tahun 2014, memiliki capaian penguasaan materi hitung yang sama dengan peserta didik di kelas empat pada tahun 2000. Ditambah dengan adanya Surat Edaran Mendikbud pada 24 Maret 2020, mengenai pembelajaran luring yang kemudian diubah kegiatannya menjadi pembelajaran daring, selanjutnya peniadaan ujian nasional, serta diberikannya kelonggaran menuntaskan capaian ketuntasan peserta didik untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Hal ini membuat pembelajaran di Indonesia menjadi terlihat semakin menurun.

Sebab itu, dengan adanya kurikulum merdeka, guru diajak untuk memutar otak bagaimana caranya agar pendidikan di Indonesia kembali maju.

Konsep pembelajaran sepanjang hayat dengan belajar terus menerus bagi guru patut diterapkan. Sehingga, guru tidak hanya mengajar, namun perlu belajar mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan yang baik, merupakan hak setiap manusia. Tiap orang memiliki karakteristik yang beragam. Dengan adanya karakteristik yang beragam tersebut, merupakan sebuah pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga patut untuk diperhatikan. Dalam proses belajar mengajar disekolah, keberagaman akan selalu ditemukan (Dianti, 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya desain pembelajaran baru yang mendukung adanya keberagaman yang ada di dalam sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi itu adalah hal yang mungkin bisa digunakan oleh pendidik ketika ingin menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang berpihak pada murid. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi, pada peserta didik yang memiliki keberagaman dapat menjadi acuan untuk membuat pembelajaran menjadi optimal. Pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri memiliki arti bahwa proses pengajaran yang dilakukan di sekolah, ketika peserta didik mengetahui tentang hal yang disukainya, mengetahui kemampuannya serta dapat belajar mengenai materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing - masing sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang berarti (Kristiani et al., 2021). Sedangkan menurut Suwartiningsih, (2021) pembelajaran berdiferensiasi memiliki arti bahwa dengan menciptakan suasana dalam kelas yang memiliki keberagaman untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik ketika membuat sebuah konten, mengerjakan sebuah pikiran dan menaikkan hasil belajar peserta didik yang membuat pembelajaran ketika dilakukan menjadi efektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan dasar filosofi sekaligus kerangka kerja yang memberikan gambaran mengenai proses belajar mengajar yang memiliki prinsip untuk memberikan kesempatan yang terbaik bagi seluruh peserta didik (Dianti, 2023). Oleh karena itu, guru dapat mempersiapkan berbagai bentuk pengajaran yang nantinya dapat mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik serta memberikan pengalaman yang berbeda dari masing - masing peserta didik.

Beberapa factor yang mempengaruhi dalam pembelajaran diferensiasi menurut Dianti, (2023) yaitu

1. Status sosial : adanya kesenjangan mengenai kelas social dan pendidikan orang tua yang dapat memberikan pengaruh pada hasil akademik masing – masing peserta didik.
2. Latar belakang social ekonomi : adanya kesenjangan mengenai keadaan ekonomi yang lebih tinggi dengan yang rendah.
3. Gender : ketidaksetaraan gender juga dapat memberikan pengaruh akademik. Seperti contoh pada mata pelajaran tertentu akan cenderung dianggap diterima untuk jenis kelamin tertentu.
4. Budaya : dengan adanya etnis yang berbeda, dapat memunculkan perasaan ketidakpedulian, penghinaan, atau kehormatan.
5. Gaya belajar : perbedaan gaya belajar juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat proses belajar pada peserta didik.

Menurut Fitriyah & Bisri, (2023) dapat diketahui bahwa ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diferensiasi. Strategi yang ada yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten dapat berupa keanekaragaman materi yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Diferensiasi proses merupakan perbedaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tiap peserta didik. Sementara diferensiasi produk adalah perbedaan hasil didapat ketika peserta didik telah melakukan proses pembelajaran. Tujuan dari diferensiasi ini adalah untuk memberikan peluang bagi peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran berdasarkan dengan minat, preferensi maupun kesiapan belajar mereka.

Dengan adanya metode pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai variasi, dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Selain itu, peserta didik mendapatkan kesempatan dalam menunjukkan preferensi belajar mereka (Faizah & Fathurrahman, 2024). Sehingga, diperlukan adanya pembelajaran berdiferensiasi dalam tiap proses belajar mengajar. Diharapkan, dengan adanya variasi tersebut, materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri perlu diadakan asesmen diagnostik sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan dari asesmen diagnostic itu sendiri adalah untuk menentukan tingkat pemahaman tiap peserta serta gaya belajar yang dibutuhkan murid saat kegiatan belajar mengajar. menurut Puspita et al.,(2023) kebanyakan, kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru hanya menggunakan satu pendekatan, model dan gaya belajar yang diajarkan kepada peserta didik untuk kebutuhan belajar yang pada kenyataannya setiap murid memiliki preferensi belajar yang berbeda. Maka dari itu, hal ini yang membuat tiap peserta didik yang mempunyai kemampuan atau gaya belajar yang berbeda menjadi tertinggal oleh teman yang lainnya.

Gaya belajar merupakan kemampuan yang dimiliki masing-masing manusia yang didapat berdasarkan tingkat ketertarikan dan kecenderungan peserta didik terhadap sesuatu (Rafiska & Susanti, 2023). Oleh Karena itu, guru harus lebih waspada terhadap perbedaan ini agar nantinya ketika dilaksanakan proses asesmen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, akan didapat hasil yang memuaskan. Gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Menurut Azzahrah Putri et al., (2021) ciri ciri dari tiap gaya belajar memiliki perbedaan. Pada gaya belajar visual, peserta didik belajar dengan cara melihat. Sehingga guru juga harus menyesuaikannya dengan memberikan alat peraga maupun media yang dapat menunjang proses pembelajaran. kemudian gaya belajar auditori, peserta didik belajar dengan mendengarkan. Guru harus dapat menjelaskan materi dengan kalimat yang mudah dipahami peserta didik. Sebab, pada gaya belajar ini peserta didik lebih cenderung belajar dengan menggunakan lisan dan mendengarkan perkataan guru. Pada gaya belajar kinestetik, peserta didik mempelajari materi dengan gerakan atau kerja. Guru harus memahami bagaimana peserta ini dapat belajar. Peserta didik bisa mempelajari materi dengan cara melakukan pekerjaan, melakukan sentuhan dan melakukan sesuatu sehingga peserta didik perlu diberikan wadah untuk melakukan aktivitas dan eksplorasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan pada segala bentuk mata pelajaran di sekolah. Salah satunya yaitu pada pelajaran matematika. Peserta didik sering menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit. Banyak peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap mata pelajaran matematika. Menurut Kamal, (2021) dalam pembelajaran matematika perlu melibatkan adanya keaktifan dari peserta didik baik dengan aktifitas fisik maupun mental yang berfokus pada peserta didik. Salah satu cabang ilmu dasar yang digunakan dalam perkembangan teknologi saat ini yaitu pelajaran matematika. Selain itu, matematika cukup peran penting dalam meningkatkan pola pikir manusia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Rohman, Syaifudin, 2021).

Pada penelitian yang menggunakan diferensiasi gaya belajar terhadap mata pelajaran matematika ini, dilakukan pada sekolah dasar yang ditujukan untuk peserta didik kelas dua. Matematika merupakan sebuah media untuk melakukan kegiatan dalam berpikir kreatif, memecahkan sebuah masalah, meningkatkan kemampuan berfikir, dan kemampuan matematis lainnya yang dapat dikembangkan dengan teori dalam matematika (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dengan dilakukannya penelitian tersebut, maka guru harus memikirkan bagaimana cara terbaik untuk proses pengajaran berdiferensiasi tersebut. Pembelajaran konkret merupakan hal yang menjadi focus utama dalam proses pembelajaran di kelas rendah (Swihadayani, 2023). Proses pembelajaran harus dilakukan dengan logis sehingga dapat sesuai dengan perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode deskriptif analitis dengan melakukan pendekatan kualitatif. Menurut (Nursapiah, 2020) pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah dengan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik gabungan dan hasilnya lebih

menekankan pada makna. Dengan melakukan grand tour question yang dapat membuat permasalahan dalam aktivitas dapat dengan mudah ditemukan menggunakan penelitian kualitatif (Nursapiah, 2020).

Kegiatan penelitian dilakukan di SD Negeri Sendangguwo 01 pada mata pelajaran matematika. Materi yang diajarkan yaitu mengenai bilangan sampai dengan 12.000. subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas pada II-B dengan jumlah 28 peserta didik dengan 15 laki laki dan 13 perempuan.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memeberikan asesmen diagnostic untuk mengetahui diferensiasi gaya belajar apa yang peserta didik inginkan. Selain itu, guru juga melakukan observasi kecocokan antara asesmen yang telah dikerjakan dengan perilaku peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan asesmen diagnostic. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada 6 peserta didik dalam kelas tersebut. Kemudian, asesmen diagnostic diberikan pada hari sebelum pembelajaran matematika dimulai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Langkah awal saat ingin melakukan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan melakukan asesmen diagnostic non-kognitif dan kognitif dengan memberikan pertanyaan terkait gaya belajar yang menurut peserta didik cocok untuk dirinya sendiri serta materi pelajaran matematika berupa perkalian dan menyebutkan bilangan. Dengan asesmen diagnostic dapat membuat peserta didik lebih memahami tentang pemikiran, kekuatan, maupun kelemahan pada diri masing-masing (Rahman & Ririen, 2023). Selain melakukan asesmen diagnostic non-kognitif dan kognitif, guru juga melakukan observasi yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran matematika dimulai. Kegiatan observasi merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk meperoleh data secara langsung di lapangan (Nikmah, 2023). Guru menggunakan pemetaan kebutuhan

belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik.



Gambar 1. Peserta didik mengerjakan asesmen diagnostic

Gambar diatas menjelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru memberikan asesmen diagnostic terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostic serta observasi awal yang dilakukan, data yang didapat diolah dalam bentuk persentase untuk ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Persentase Gaya Belajar Peserta Didik

Pemetaan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Auditori	8	29%
Visual	15	54%
Kinestetik	5	17%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 29% peserta didik memiliki gaya belajar auditori, 54% peserta didik memiliki gaya belajar visual, serta 17% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik. Terlihat bahwa gaya belajar dalam kelas II tersebut beragam. Mayoritas peserta didik memiliki gaya belajar visual.

Selain melakukan asesmen diagnostic non-kognitif, dilakukan juga asesmen diagnostic kognitif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Penilaian kedua dilakukan untuk melihat persentase hasil asesmen diagnostic kognitif yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Pemetaan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Paham Utuh	20	72%
Paham Sebagian	5	17%
Perlu Bimbingan	3	11%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik yang memahami secara utuh mengenai materi perkalian dan membaca angka yaitu berjumlah 72%, peserta didik yang dapat memahami sebagian materi yang diberikan berjumlah 17% serta peserta didik yang perlu bimbingan dalam memahami materi berjumlah 11%. Maka dari itu proses pembelajaran yang dilakukan yaitu berfokus pada diferensiasi mengenai gaya belajar peserta didik. Sehingga, dalam kelas tersebut, telah dibagi menjadi tiga kelompok menjadi kelompok visual, kinestetik, dan auditori.

Dengan adanya keberagaman tersebut, dapat mempengaruhi proses pencarian informasi dan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru pada peserta didik. Oleh karena itu, menurut Nurlatifah & Munandar, (2024) untuk memberikan fasilitas mengenai kebutuhan belajar masing - masing peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan. Sehingga, perlu adanya kepekaan dari guru dalam menghadapi perbedaan tersebut. Peran guru dalam kelas, memiliki peran seperti memberikan bimbingan, pendidikan, dan pemberian fasilitas untuk kebutuhan peserta didik (Yulia & Mareza, 2024).

Untuk merangsang kreativitas peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka, dapat dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang beragam dan bervariasi (Faizah & Fathurrahman, 2024). Oleh karena itu, diperlukan guru yang kreatif untuk membuat berbagai metode pelajaran guna mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Diferensiasi Gaya Belajar

Dalam kegiatan pada mata pelajaran matematika, guru menggunakan diferensiasi proses untuk melihat bagaimana hasil belajar peserta didik yang dipetakan berdasarkan gaya belajar masing - masing peserta didik. Gaya belajar merupakan sebuah kegiatan dengan melakukan penghayatan, gerak laku serta bagaimana kecenderungan peserta didik saat mempelajari sebuah proses (Elcery & Satria, 2023). Guru menggunakan materi bilangan sampai dengan 10.000 dalam pengimplementasian diferensiasi tersebut.

Di awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi serta kegiatan awal yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Setelah itu, kegiatan inti dilakukan dengan memberikan permainan menyusun angka untuk melatih kemampuan motoric peserta didik. Peserta didik diminta untuk berkelompok dan mendengarkan angka yang disebutkan, untuk kemudian disusun di papan tulis.

Setelah penyampaian materi selesai, guru membagikan lembar kegiatan peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok. Untuk kelompok visual, dibagi dua kelompok agar peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami materi.

Deskripsi tugas yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kelompok kinestetik : menyesuaikan antara angka dan tulisan yang sudah disiapkan untuk digunting dan ditempelkan
2. Kelompok audio : Menuliskan angka yang guru sebutkan
3. Kelompok visual : Menuliskan angka yang sudah disiapkan oleh guru dan mengurutkannya

Hasil dari diskusi kelompok tersebut kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan umpan balik dari kelompok lain.



Gambar 2. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Gambar diatas menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengerjakan hasil diskusi kelompok menggunakan LKPD yang diberikan, Setelah kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, peserta didik yang lain diminta untuk memberikan umpan balik berupa jawaban benar atau salah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik semakin paham terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara juga merupakan hal yang esensial untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung menurut pandangan peserta didik. Menurut Buana, (2020) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan proses bertukar informasi antara narasumber dan reporter. Sehingga, sangat dibutuhkan kegiatan wawancara untuk mengetahui pendapat narasumber secara langsung mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Guru melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan kepada enam peserta didik berdasarkan kelompok yang berbeda.

Pertanyaan wawancara yang diberikan yaitu mengenai mata pelajaran matematika, pembelajaran secara berkelompok, serta bagaimana pengalaman peserta didik dalam mengerjakan asesmen setelah mengikuti kegiatan diskusi berkelompok.

Dalam pertanyaan pertama, lima peserta didik merasa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit. Pada pertanyaan kedua, peserta didik memiliki jawaban yang berbeda mengenai materi apa dalam pelajaran matematika yang menurut mereka sulit. Jawaban yang muncul yaitu pada materi bilangan, bangun datar, serta perkalian dan pembagian. Pertanyaan ketiga mengacu pada minat peserta didik. Lima dari enam peserta didik senang melakukan pembelajaran dengan berkelompok. Sehingga pada pertanyaan keempat, mereka merasa senang dengan anggota kelompok masing – masing. Pertanyaan kelima berfokus kepada pengerjaan asesmen setelah dilakukan kegiatan dengan berkelompok. Seluruh peserta didik merasa dapat dengan mudah untuk mengerjakan asesmen yang diberikan. Berdasarkan hasil

wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya diferensiasi pembelajaran membuat materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik semakin mudah diserap oleh otak dan peserta didik menjadi mudah memahami materi yang diberikan. Peserta didik juga merasa bahwa dengan mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok dapat membuat mereka menjadi mudah mengerjakan soal evaluasi dikarenakan adanya kerjasama antar peserta didik sekalipun itu dalam mata pelajaran matematika yang menurut mereka cukup sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwasanya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode berdiferensiasi terutama pada gaya belajar peserta didik, dapat membuat minat peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi meningkat. Peserta didik juga tidak mudah merasa jenuh dengan pelajaran matematika. Kegiatan tersebut juga dapat melatih kekompakan dan memberikan umpan balik yang positif antar peserta didik. Saya harap, dengan adanya metode pembelajaran berdiferensiasi, pelajaran matematika yang tadinya dianggap sulit dan membosankan bagi peserta didik akan jauh lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.26>
- Buana, I. K. S. (2020). Implementasi Aplikasi Speech to Text untuk Memudahkan Wartawan Mencatat Wawancara dengan Python. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 14(2), 135–142. <https://doi.org/10.30864/jsi.v14i2.293>
- Dianti, Y. (2023). Diferensiasi Pembelajaran. In S. Amalia (Ed.), *UNY Press* (1st ed.). Yogyakarta: Yogyakarta. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Elcery, M., & Satria, R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis

- Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 7 Padang. *Assabiqun*, 5(3), 861–873. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3336>
- Faizah, L. N., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Google Sites pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(2), 288–295. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/56992/23482>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Mipa Sma Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(1), 89–100.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (1st ed.; R. Despriliani, ed.). Jakarta: Jakarta.
- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Nursapiah. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal ashri Publishing* (1st ed.). Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenk>

- [eu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1](http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001)
- Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sutaji, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 871–885. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3006>
- Rafiska, & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas XII SMA Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474–482. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Rohman, Syaifudin, N. A. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Di SMA Negeri 14 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 5(2), 165–173.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena learning loss sebagai dampak pendidikan di masa pandemi covid-19. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 5(1), 297–302.

Yulia, I., & Mareza, L. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Sekolah*, 8(3), 465–479. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/58453/2416>

5